KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Proyek Smelter PTFI di Weda Bay belum Final
Tanggal : Kamis, 01 April 2021
Surat Kabar : Republika
Halaman : 9

Proyek Smelter PTFI di Weda Bay Belum Final

INTAN PRATIWI

JAKARTA — Rencana PT Freeport Indonesia (PTFI) membangun smelter atau pabrik pemurnian di Weda Bay, Halmahera, bersama investor asal Cina, Tsingshan Group, belum ada keputusan final. Direktur Utama *holding* Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Industri Pertambangan atau Mining Industry Indonesia (Mind ID) Orias Petrus Moedak membantah kabar yang menyebut PTFI sudah mengantongi pakta kerja sama dengan Tsingshan Group untuk smelter di Weda Bay.

Orias mengatakan, sampai saat ini belum diputuskan lokasi final pembangunan smelter PTFI. Namun, ia mengakui, di tengah penundaan pembangunan smelter PTFI di Gresik, Jawa Timur, pihaknya yang merupakan pemegang saham mayoritas PTFI mendapatkan tawaran membangun smelter di Halmahera.

"Namun, keputusan apakah di Gresik atau Halmahera belum diambil. Tapi, yang pasti, di Gresik tetap jalan dan sudah dikeluarkan sekitar 300 juta dolar AS," kata Orias saat Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi VII DPR RI, Rabu (31/3).

Orias menjelaskan, rencana pembangunan smelter di Halmahera merupakan bagian dari alternatif pembangunan smelter di Gresik. Di sisi lain, sejumlah pihak juga menginginkan adanya pembangunan smelter di Papua agar lebih menguntungkan rakyat setempat.

Rencana itu masih dalam tahap pembicaraan awal dengan Pemerintah Daerah Provinsi Papua. Bahkan, menurut Orias, sudah ada pembicaraan dengan Kepala Badan Koordinator Bidang Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Lahadalia mengenai usulan itu.

Menurut Orias, Bahlil menyampaikan, ada investor yang memang bersedia menginvestasikan biaya pembangunan smelter di Papua. Namun, pembicaraan tersebut masih terbilang pada tahap awal.

Orias mengatakan, Mind ID menilai rencana pembangunan smelter di Halmahera dipastikan tidak akan memakan biaya sebesar smelter di Gresik. Ia menyebutkan, skema kepemilikan PTFI nantinya hanya akan mencapai sekitar 25 hingga 30 persen, sedangkan Tsingshan sebagai mitra sebanyak 70 persen.

"(Sebesar) 70 persen (kepemilikan) adalah mitra dari Cina, yaitu Tsingshan. Itu struktur yang diperhitungkan supaya dana yang akan dikeluarkan oleh Freeport itu tidak terlalu besar," kata Orias.

Orias mengakui, rendahnya biaya yang perlu dikeluarkan menjadi salah satu alasan Mind ID mempertimbangkan tawaran dari Tshinghan. Awalnya, PTFI harus membangun pabrik pemurnian baru di Gresik sebesar 2 juta ton.

Seiring waktu, PTFI menilai rencana ini tidak ekonomis sehingga perusahaan akan membagi kewajiban kapasitas pabrik dengan melakukan pengembangan kapasitas di PT Smelting sebesar 700 ribu ton dan 1,3 juta ton di kapasitas pabrik baru.

Sebelumnya, Deputi Bidang Koordinasi Investasi dan Pertambangan Kemenko Maritim dan Investasi Septian Hario Seto menjelaskan, saat ini PTFI dan Tsingshan masih melakukan kajian dan finalisasi kerja sama.

"Dengan bergabungnya PTFI dengan smelter besutan Tsingshan, kapasitas di pabrik baru disinyalir akan lebih rendah lagi. "Iya, boleh dibagi kapasitasnya. Yang penting tetap utuh 2 juta ton kapasitasnya dan wajib membuat pabrik pemurnian," kata Seto.

ed: citra listya rini